

## **PENGARUH LITERASI BUDAYA, LITERASI DIGITAL DAN KESADARAN BERAGAMA TERHADAP MODERASI BERAGAMA SISWA**

Burhanudin Jauhari <sup>1</sup>, M. Yunan Hidayat <sup>2</sup>, Sukari <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Sarjana Pendidikan Agama Islam, Institut Islam Mambaul 'Ulum, Indonesia

Corresponding: [burhanudinjauhari28@gmail.com](mailto:burhanudinjauhari28@gmail.com)<sup>1</sup>, [yunanhidayat94@gmail.com](mailto:yunanhidayat94@gmail.com)<sup>2</sup>, [sukarisolo@gmail.com](mailto:sukarisolo@gmail.com)<sup>3</sup>

### **Abstrak**

Proses transformasi budaya budaya lokal semakin berkembang dengan memanfaatkan media digital. Meskipun dalam beberapa penelitian dilaporkan bahwa kemajuan teknologi merupakan bagian dari globalisasi membawa masuknya arus budaya global ke dalam negara yang sibuk sehingga akan mengikis budaya lokal. Internet memberikan dampak terhadap afiliasi keagamaan dan keyakinan seseorang meskipun perilaku keagamaannya tidak memberikan dampak yang signifikan. Menyikapi situasi seperti ini maka rumusan moderasi beragama menjadi kuncinya, posisi sentral antara keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang memunculkan pemikiran plural dalam lingkup literasi budaya mengenai kebenaran ajaran agama dan keyakinan konservatif yang mengekang pemikiran keagamaan terlepas dari teknologi. Penelitian ini merupakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan SPSS 26 untuk mengetahui pengaruh literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama terhadap moderasi beragama pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa variabel moderasi agama siswa dapat dijelaskan oleh variasi variabel literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama sebesar 46,7%, sedangkan 53,3% dijelaskan oleh faktor lain. Dari ketiga variabel yang diteliti, kesadaran beragama mempunyai pengaruh paling besar terhadap moderasi beragama siswa.

**Kata Kunci:** literasi budaya, literasi digital, kesadaran beragama, moderasi beragama.

### **Abstract**

*The process of cultural transformation of local culture is growing by utilizing digital media. Thus, the process of cultural transformation of local culture is increasingly developing by utilizing digital media. Although in some studies it is reported that technological advances are part of globalization bringing the influx of global cultural flows into a busy country that will erode local culture. The internet has an impact on a person's religious affiliation and beliefs even though their religious behavior does not have a significant impact. Responding to this situation, the formulation of religious moderation is the key, the central position between openness to technological advances that give rise to plural thinking within the scope of cultural literacy regarding the truth of religious teachings and conservative beliefs that curb religious thinking regardless of technology. This research is a quantitative descriptive method using SPSS 26 to determine the effect of cultural literacy, digital literacy, and religious awareness on religious moderation in students. The research findings show that students' religious moderation variables can be explained by variations in cultural literacy, digital literacy, and religious awareness variables by 46.7%, while 53.3% is explained by other factors. Of the three variables studied, religious awareness has the greatest influence on students' religious moderation.*

**Keywords:** cultural literacy, digital literacy, religious awareness, religious moderation.

#### **History:**

Received : 25 Desember 2022

Revised : 10 Januari 2024

Accepted : 23 Januari 2024

Published: 28 Februari 2024

**Publisher:** LPPM Universitas Darma Agung

**Licensed:** This work is licensed under

[Attribution-NonCommercial-No](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)

[Derivatives 4.0 International \(CC BY-NC-ND 4.0\)](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/)



## **PENDAHULUAN**

Keberadaan perangkat digital merupakan bagian dari perkembangan teknologi yang membuat proses transformasi budaya terhadap budaya lokal semakin berkembang dengan memanfaatkan media digital.(Galina, 2016) Meskipun dalam beberapa kajian dilaporkan bahwa kemajuan teknologi merupakan bagian dari globalisasi membawa arus budaya global ke dalam negeri yang dikhawatirkan akan mengikis budaya lokal. Oleh karena itu, wawasan literasi budaya perlu ditekankan pada generasi muda agar kemajuan teknologi yang ada dapat dimanfaatkan secara optimal untuk melestarikan budaya Indonesia.(Setiawan, 2018)

Kehadiran internet ternyata tidak hanya berdampak pada kondisi sosial budaya, tetapi berdampak terhadap urusan teologis. Dalam laporan penelitian yang disampaikan oleh Paul (2019), internet memberikan dampak dalam afiliasi keagamaan dan keyakinan seseorang meskipun dalam perilaku keagamaannya tidak memberikan dampak signifikan.(Al-Khoawarizmi, 2021) Penggunaan internet cenderung membawa seseorang tidak secara mutlak berafiliasi terhadap satu agama tetapi justru menerima nilai-nilai pluralism yang menyatakan bahwa semua agama sejatinya sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa internet telah membuka pemikiran penggunanya untuk tidak terbatas pada satu dogma tertentu, sehingga dapat menerima perbedaan secara terbuka.(Mohanta et al., 2020)

Menyikapi keadaan yang demikian, maka perumusan moderasi beragama merupakan kunci, posisi sentral di antara keterbukaan terhadap kemajuan teknologi yang melahirkan pemikiran plural terhadap kebenaran ajaran beragama dan kepercayaan konservatif yang mengekang pemikiran beragama terpisah dari teknologi. Sehingga generasi muda memiliki pemikiran terbuka mengenai teknologi dan perbedaan, dengan tetap memegang nilai kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Sani, 2024) Berdasarkan data dan fenomena sebagaimana dipaparkan di atas, penguasaan literasi digital, literasi budaya dan kesadaran beragama bagi generasi Z merupakan bekal pokok. Sementara berkaitan dengan agama, moderasi agama merupakan posisi terbaik guna menciptakan pemahaman yang tidak konservatif juga tidak radikal beragama pada generasi muda.(Martinelli, 2021)

### ***Moderasi Beragama***

Abou (2005) dalam karyanya yang berjudul *The Greath Theft Wrestlingfrom The Extremist*, mendefinisikan moderasi sebagai suatu paham yang tidak ekstrem baik ke sisi kanan maupun ke sisi kiri, dengan kata lain moderasi yakni paham yang mengambil jalan tengah. Adapun salah satu ciri khas moderasi adalah tidak terlalu ekstrem dalam beragama. Dalam penelitian Mustaqim Hasan (2021: 110-123), indikator moderasi beragama meliputi 6 hal berikut:

- (1) Tawasuth (mengambil jalan tengah)
- (2) Tawazun (seimbang)

- (3) I'tidal (lurus dan tegas)
- (4) Tasamuh (toleransi)
- (5) Musawah (persamaan)
- (6) Syuro (musyawarah)

### ***Literasi Budaya***

Lexico dalam Oxford University Press menyatakan bahwa literasi budaya merupakan kemampuan untuk menganalisis dan memahami masyarakat atau budaya tertentu; keakraban dengan adat istiadat dan karakteristik budaya. Sementara ABC Life Literacy Canada memaknai literasi budaya merupakan kemampuan untuk memahami tradisi, kegiatan rutin dan sejarah sekelompok orang dari budaya tertentu. Hirsch (1987) Literasi budaya dalam gerakan literasi nasional didefinisikan sebagai kemampuan guna memahami dan menunjukkan sikap atas kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. (Khoiriyah et al., 2022; Zain et al., 2023)

Urbayatun (2018: 26) menyatakan indikator literasi budaya adalah:

- 1) *Culture and confidence*
- 2) *Lifestyle and modern living*
- 3) *Community and belonging*

### ***Literasi Digital***

Pangrazio (2016: 167) menjelaskan literasi digital secara kritis sebagai kemampuan untuk menempatkan hubungan antara praktik digital dan kekuasaan serta memiliki kapasitas untuk memahami konteks sosiokultural. Literasi digital merupakan kemampuan mengakses berbagai sumber informasi secara praktis, kemampuan untuk berbagi dari berbagai media, serta kemampuan untuk menyajikan dan berkomunikasi menggunakan proses dan alat secara tepat (Hague; 2010). Ferrari & Redecker (2012: 3) menyajikan definisi yang komprehensif tentang literasi digital yakni pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengidentifikasi, menemukan, mengakses, mengambil, menyimpan dan mengatur informasi. (Simbolon & Simbolon, 2021; Wahab et al., 2022)

Dapat disimpulkan bahwa literasi digital adalah keterampilan menggunakan alat digital dengan kesadaran sikap dalam mengidentifikasi, mengelola, menganalisis, dan mensintesis informasi sehingga mampu membangun pengetahuan baru, membuat ekspresi media, dan berkomunikasi dengan orang lain. Aspek konsepsi Bawden (2008) tersebut secara rinci dapat digunakan dalam penelitian:

1. Kemampuan dasar literasi digital
2. Latar belakang pengetahuan informasi
3. Keterampilan Bidang TIK
4. Sikap dan perspektif pengguna informasi

### *Kesadaran Beragama*

Kesadaran beragama adalah perasaan sadar atau tidak dipengaruhi oleh siapapun untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya mencakup aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor baik itu yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas* dan dikerjakan secara tulus dan ikhlas. Indikator kesadaran beragama yakni:

1. Aqidah atau keyakinan
2. Ibadah
3. Akhlak

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode *survey cross sectional*. Sukmadinata (2009:88) menyatakan bahwa *survey cross sectional* yaitu survei yang digunakan untuk mengumpulkan informasi dalam satu periode yang relatif pendek.(Rukajat, 2018)

Analisis dalam penelitian ini adalah analisis regresi ganda. Analisis regresi ganda dalam penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh literasi budaya, literasi digital dan kesadaran beragama terhadap moderasi beragama siswa. Sesuai teknik yang digunakan maka dalam mengadakan analisis data, peneliti berpedoman pada kaidah uji hipotesis penelitian (KUHP) via computer program SPSS for Windows 23.0.(Garson, 2016)

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pengaruh Literasi Digital, Literasi Budaya, dan Kesadaran Beragama terhadap Moderasi Beragama Siswa**

Dari keempat indikator moderasi beragama, tercantum berkaitan dengan literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama. Hasil uji signifikansi persamaan regresi secara simultan yang dapat dilihat pada Uji F menunjukkan nilai F untuk moderasi beragama siswa sebesar 43,776 dengan nilai signifikan 0,000. Nilai signifikan  $0,000 < 0,05$  berarti terdapat pengaruh literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama terhadap moderasi beragama siswa secara simultan. Besarnya pengaruh ketiga variabel bebas yakni literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama terhadap moderasi beragama siswa dapat dilihat dari hasil uji koefisien determinasi (*R Square*) yang menunjukkan angka sebesar 46,7%. Hal ini berarti bahwa variabel literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama berpengaruh terhadap moderasi beragama siswa sebesar 46,7% yang artinya moderasi beragama siswa dapat dijelaskan oleh ketiga variabel bebas yang diteliti sebesar 46,7%, sedangkan sisanya sebesar 53,3% berasal dari variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Era disrupsi digital digambarkan sebagai era di mana cara beragama masyarakat, di antaranya yang paling terasa adalah pudarnya afiliasi terhadap lembaga keagamaan, bergesernya otoritas keagamaan, menguatnya individualisme, dan perubahan dari

pluralisme menjadi tribalisme (Campbell, 2010). Pada era disrupsi, berbagai konten keagamaan yang dikategorikan radikal dan ekstrem dapat dengan mudahnya dikonsumsi generasi milenial tanpa ada pembicaraan dengan otoritas keagamaan tradisional yang ada. Dan berakibat sebagian pemikiran agama mereka berakibat radikal dan ekstrem (Kementerian Agama RI, 2019).

Era globalisasi cukup menjadi penghambat besar dalam mengoptimalkan implementasi moderasi beragama dalam pendidikan karena pengaruh arus teknologi yang tidak mampu dikendalikan. Maka, muncul solusi lain untuk menyertakan pemahaman mengenai revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0 dalam ranah pendidikan. Konsep dari *society* 5.0 itu sendiri adalah literasi data, literasi digital, literasi budaya, dan literasi manusia. Adapun, paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerja sama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah.

### **Pengaruh Literasi Budaya terhadap Moderasi Beragama Siswa**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel literasi budaya mempunyai nilai positif terhadap moderasi beragama siswa. Hasil koefisien regresi menunjukkan angka sebesar 0,002 untuk literasi budaya. Hal ini berarti variabel literasi budaya mempunyai pengaruh terhadap moderasi beragama siswa. Meningkatnya satu skor literasi budaya dengan asumsi variabel bebas lain tetap, maka akan meningkatkan moderasi beragama siswa sebesar 0,002.

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa variabel literasi budaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap moderasi beragama siswa. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi budaya mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel moderasi beragama siswa.

Senada dengan hasil penelitian tersebut, dituliskan oleh Siti Arrifah dalam laporan penelitiannya bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam melahirkan dan memupuk sikap moderasi beragama (Arrifah, 2020). Adapun kearifan lokal nampak nyata dalam nilai-nilai moderasi serta praktik toleransi pada kehidupan sehari-hari. Sehingga, literasi mengenai budaya lokal sangat penting karena berhubungan erat dengan moderasi beragama, terlebih praktik toleransi yang menjadi indikator moderasi beragama termuat didalamnya.

Adapun perpaduan komponen agama dan budaya memiliki peran penting dalam menyelesaikan berbagai masalah sosial kemasyarakatan dan juga menangkal ketegangan dalam beragama (Akhmadi, 2019).

Akhirnya, hubungan antara budaya dan agama menjadi suatu solusi dalam upaya menghindari praktik beragama yang cenderung ekstrimis. Literasi budaya berkaitan erat dengan praktik beragama yang moderat, sehingga ritual-ritual keagamaan yang

dijalankan sesuai dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat. Hasilnya, toleransi dan rasa menghargai serta menghormati akan muncul diantara masyarakat dan menciptakan kerukunan, keharmonisan, dan kedamaian serta terhindar dari perselisihan.

### **Pengaruh Literasi Digital terhadap Moderasi Beragama Siswa**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel literasi digital mempunyai nilai positif terhadap moderasi beragama siswa. Hasil koefisien regresi menunjukkan angka sebesar 0,035 untuk literasi digital. Hal ini berarti variabel literasi digital mempunyai pengaruh terhadap moderasi beragama siswa. Meningkatnya satu skor literasi digital dengan asumsi variabel bebas lain tetap, maka akan meningkatkan moderasi beragama siswa sebesar 0,035.

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa variabel literasi digital mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap moderasi beragama siswa. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikan  $0,006 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel literasi digital mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel moderasi beragama siswa.

Dalam salah satu artikel yang ditulis Sefriyono mengemukakan bahwa segala sesuatu yang didengar, dibaca, dan dilihat dari manapun sumbernya termasuk pula media online, dapat membentuk dan menjadikan seseorang berhaluan moderat, liberal, maupun radikal (Sefriyono, 2020). Oleh karena saat ini teknologi menjadi bagian hidup manusia, maka literasi digital yang memuat interaksi disital secara virtual menjadi suatu kebutuhan guna membentuk dan memperkuat sikap dan praktik beragama yang moderat. Ruang digital membuka peluang lebar bagi siapa saja untuk menyampaikan pemikiran dan apa yang ia yakini juga percaya. Hal tersebut membawa dampak positif sekaligus negatif bagi perkembangan agama.

Gary R. Bunt mengemukakan mengenai *Cyber Islamic Environment*, yang menyatakan bahwa agama (Islam) kompatibel dengan perkembangan digital (internet) selama dapat beradaptasi dan mampu memanfaatkannya (Paul, 2019). Sementara di sisi lain, kehadiran teknologi membawa otoritas baru dalam agama bahkan dapat menjadi faktor primer pembentuk sikap radikal (Setia, 2021). Sebab itu, literasi digital menjadi upaya menghadirkan moderasi dalam beragama. Adapun pengaruh literasi digital terhadap moderasi beragama pada siswa SMA Negeri Colomadu yang diketahui berada pada tingkat yang sedang, diharapkan dapat membekali siswa menjadi literat secara digital yang kemudian diikuti sikap dan praktik beragama yang moderat.

### **Pengaruh Kesadaran Beragama terhadap Moderasi Beragama Siswa**

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa variabel kesadaran beragama mempunyai nilai positif terhadap moderasi beragama siswa. Hasil koefisien regresi menunjukkan angka sebesar 0,649 untuk kesadaran beragama. Hal ini berarti variabel

kesadaran beragama mempunyai pengaruh terhadap moderasi beragama siswa. Meningkatkan satu skor kesadaran beragama dengan asumsi variabel bebas lain tetap, maka akan meningkatkan moderasi beragama siswa sebesar 0,649.

Hasil uji signifikansi parameter individual (Uji t) menunjukkan bahwa variabel kesadaran beragama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap moderasi beragama siswa. Hasil uji t menunjukkan nilai signifikan  $0,000 < 0,05$ . Hal ini menunjukkan bahwa variabel kesadaran beragama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel moderasi beragama siswa. Pada penelitian ini, variabel kesadaran beragama mempunyai pengaruh paling besar terhadap moderasi beragama siswa.

Hasil penelitian jika diinterpretasikan dalam kondisi Indonesia, kepercayaan atau agama masyarakat Indonesia yang resmi diakui oleh negara yaitu ada enam agama. Islam, Kristen, Katolik, Kristen Protestan, Buddha, Hindu dan Khonghucu. Namun, di luar dari keenam agama resmi tersebut, masih ada paham-paham atau aliran-aliran kepercayaan lainnya. Menganalisis besarnya jumlah tersebut disertai dengan bentang wilayah yang luas, maka tugas selanjutnya adalah menjaga dan merawat kekayaan immaterial tersebut agar tetap eksis namun tetap menyesuaikan juga dengan pergerakan dan perkembangan zaman.

Ajaran wasathiyah dalam Islam dikenal dengan istilah *wastha* memiliki arti yang dipilih, moderat, adil, rendah hati, *istiqamah*, mengikuti ajaran yang moderat, baik itu hal yang berkaitan dengan duniawi dan juga akhirat. Jika konsep wasathiyah sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maka orang tidak bersikap mempunyai sikap ekstrem. Konsep wasathiyah juga dapat dipahami dengan merefleksikan prinsip moderat (*tawassuth*), toleran (*tasamuh*), seimbang (*tawazun*), dan adil (*i'tidal*).

Dapat juga disimpulkan bahwa tinggi rendahnya kesadaran beragama seseorang sesungguhnya juga melihat sejauh mana komitmennya terhadap nilai-nilai keadilan. Semakin ia moderat dan berimbang, semakin terbuka juga untuk berbuat adil. Menurut penelitian Nawawi (2020) menjelaskan bahwa terdapat 3 (tiga) pondasi yang mengkonstruksi kehidupan masyarakat inklusif Kota Batu sehingga terwujud moderasi beragama yaitu persepsi, pemahaman dan kesadaran beragama individu, budaya dan tradisi, serta peran agen.

Melihat realitas kemajemukan budaya dan agama di Indonesia, setidaknya, dibutuhkan sebuah solusi untuk menangani problematika sosial terkait pluralitas pandangan keagamaan yang saat ini menjadi tantangan bagi seluruh umat beragama di Indonesia. Terkait hal tersebut, sebagaimana yang telah sedikit peneliti singgung sebelumnya bahwa kesadaran beragama terhadap wujud sebuah pluralitas pandangan keagamaan perlu dipahami sebagai sebuah keniscayaan. Jika kesadaran beragama telah dimiliki, maka kehidupan damai antar umat beragama yang plural secara alamiyah akan terwujud dengan sendirinya. Kesadaran beragama yang demikian menurut peneliti, setidaknya telah dimiliki oleh masyarakat dan para tokoh agama.

Esensi ini yang diinginkan oleh moderasi beragama karena sesungguhnya beragama secara moderat sudah menjadi karakteristik umat beragama di Indonesia dan lebih cocok untuk kontur masyarakat kita yang majemuk. Beragama secara moderat adalah model beragama yang telah lama dipraktikkan dan tetap diperlukan pada era sekarang.

## **SIMPULAN**

Hasil penelitian ini secara teoritis menunjukkan bahwa pengaruh literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama berpengaruh terhadap moderasi beragama siswa. Hasil penelitian tersebut mendukung teori mengenai moderasi beragama siswa yang masih terbatas bahwa moderasi beragama siswa dapat dibentuk dengan literasi budaya, literasi digital, dan kesadaran beragama dari masing-masing ketercapaian indikator ketiga variabel tersebut. Tingginya pengaruh kesadaran beragama dan rendahnya literasi budaya terhadap moderasi beragama siswa menggambarkan bahwa moderasi beragama adalah sebuah proses yang dapat dilatih, bukan sesuatu hal yang melekat pada diri individu. Variabel konkrit (dapat dilihat wujudnya) yang dapat dilatih untuk meningkatkan moderasi beragama seperti variabel literasi budaya dan literasi digital lebih dapat dipantau kemajuannya daripada variabel abstrak (tidak dapat dilihat).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Khoawarizmi. (2021). *Pengantar Teknologi Informasi Dalam Perkembangan Data Science* (M. Arifin, Ed.; Edisi Pert). umsu press.
- Galina, M. (2016). Media culture and digital generation. *International Journal of Media and Information Literacy*, 1(2), 116–121.
- Garson, D. G. (2016). Partial Least Squares : Regression & Structural Equation Models. In *Statistical Associates Publishing*. <https://doi.org/10.1201/b16017-6>
- Khoiriyah, N., Setiawan, A., Maziyya, N. A., & Jannah, E. L. N. (2022). Peningkatan Budaya Literasi Anak Sekolah Dasar Melalui Komunitas Peduli Membaca. *Kifah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 29–36. <https://doi.org/10.35878/kifah.v1i1.415>
- Martinelli, D. (2021). *Strategic Communication Planning in the Digital Age* (2nd ed.). Routledge.
- Mohanta, B., Nanda, P., & Patnaik, S. (2020). Management of VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity and Ambiguity) Using machine learning techniques in industry 4.0 paradigm. *New Paradigm of Industry 4.0: Internet of Things, Big Data & Cyber Physical Systems*, 1–24.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kuantitatif: quantitative research approach*. Deepublish.
- Sani, M. F. S. (2024). Menghadapi Tantangan Modern: Katekese Kontekstual untuk Mahasiswa Calon Katekis. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 2(1), 133–142.



- Setiawan, D. (2018). Dampak perkembangan teknologi informasi dan komunikasi terhadap budaya. *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 4(1), 62–72.
- Simbolon, M. J. I., & Simbolon, B. R. (2021). Podcast Suara Puan sebagai Sarana Literasi Digital Kaum Perempuan melalui Platform Spotify. *SOCIAL OPINION: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 6(2), 66–85.
- Wahab, A., Sari, A. R., Zuana, M. M. M., Luturmas, Y., & Kuncoro, B. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Literasi Digital Sebagai Strategi Dalam Menuju Pembelajaran Imersif Era 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(5), 4644–4653.
- Zain, M. Y., Rafli, Z., & Setiadi, S. (2023). ANALISIS KEBUTUHAN PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEORI DAN APRESIASI SASTRA BAGI MAHASISWA PGSD BERLANDASKAN LITERASI BUDAYA. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 12(1), 67. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v12i1.8127>